

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Derajat kesehatan anak SD pada saat ini belum dapat dikatakan baik, karena masih ada permasalahan kesehatan khususnya pada anak usia sekolah. Peningkatan kualitas hidup anak salah satunya ditentukan oleh penanaman perilaku kesehatan sejak dini. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, motivasi, dan lingkungan (Syah & Iskandar, 2019).

Penyakit kecacingan merupakan penyakit yang diakibatkan infeksi cacing atau helminth. Penyakit ini merupakan penyakit endemik kronik dan cenderung tidak mematikan namun menimbulkan berbagai masalah seperti menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas. Penyakit kecacingan banyak menimbulkan kerugian karena menyebabkan berkurangnya penyerapan zat gizi makronutrien seperti karbohidrat dan protein, serta menimbulkan berkurangnya jumlah darah dalam tubuh. Penderita penyakit kecacingan biasanya mempunyai gejala lemah, lesu, pucat, kurang bersemangat, berat badan menurun, batuk, kurang konsentrasi dalam belajar. Tentunya hal ini akan menurunkan kualitas sumber daya manusia karena menyebabkan gangguan tumbuh kembang serta mempengaruhi kognitif manusia (Halleyantoro *et al.*, 2019).

Kebiasaan mencuci tangan termasuk faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit cacingan. Salah satu cara masuknya telur cacing kedalam tubuh adalah masuk ke rongga mulut melalui makanan. Tidak menutup kemungkinan ketika makan tangan tidak di cuci terlebih dahulu. Padahal di tangan tersebut terdapat ratusan telur cacing yang mampu menetas di dalam perut. Kebanyakan anak usia sekolah dasar tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan terutama saat jajan (Zubaidi *et al.*, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Bantarkawung bahwa dari 125 siswa SD 01 Kebandungan terdapat anak yang melakukan PHBS hanya 10% dan banyak anak yang mengabaikan cuci tangan jika sebelum dan sesudah aktifitas, Selain itu terdapat anak yang tidak memotong atau membersihkan kuku nya akhirnya kuku menjadi kotor dan kuman dapat berkembangbiak di balik kuku panjang dan kotor. Pola asuh yang kurang dari orang tua dan keterbatasan ekonomi menjadi salah satu masalah yang terjadi pada penerapan PHBS dan peningkatan kesehatan pada anak di Desa Kebandungan. Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi terutama untuk anak-anak. Diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi cacing berjumlah 149 siswa (74 laki-laki dan 75 perempuan). *Prevalensi Soil Transmitted Helminthiasis* pada siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang sebesar 48,32 % (72/149). Kecacingan lebih banyak terjadi pada laki-laki (52,78 %) dan menyerang kelompok anak usia 8-12 tahun. Pada usia anak-anak dalam menyampaikan pesan membutuhkan media yang tepat. Anak usia sekolah suka berimajinasi, maka salah satu media yang tepat yaitu media audiovisual. Pembelajaran cuci tangan dengan menggunakan video akan memberikan kemudahan karena dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak

bersama-sama dengan suara, sehingga memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan pesan. Video dapat memberikan stimulus terhadap pandangan dan pendengaran dengan memegang prinsip psikomotor, behavior, dan kognitif. Dengan demikian seseorang dapat menerima informasi melalui penglihatan, dan pendengaran, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan maksimal, dan akhirnya dapat mengaplikasikan perilaku cuci tangan dengan benar dan tepat (Fadiah & Tirtayanti, 2020). Sikap anak SD sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapatkan sikap dalam tingkat kurang. Aspek yang menyebabkan hal tersebut yaitu kurang memperhatikan cuci tangan yang sudah ada dan kurang memperhatikan kesehatan tubuhnya (Syah & Iskandar, 2019).

Peran guru di sekolah juga sangat menentukan bagi siswa atau bagi anak didiknya (Chrisnawati & Suryani, 2020). Sehingga keberhasilan seorang siswa dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah tidak akan lepas dari berbagai sikap dan perbuatan guru yang menjadi teladan bagi siswanya. Setiap siswa dituntut untuk memelihara kesehatan sekolah sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh gurunya di sekolah. Karena itu, kehadiran guru di sekolah tidak hanya mengajar dan mendidik kepada siswanya, tetapi guru juga perlu memberi contoh yang dapat ditiru oleh siswa (Halleyantoro *et al.*, 2019). Apabila guru selalu mengajarkan kebiasaan baik terkait Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) pada anak didiknya, secara otomatis anak didiknya akan mudah untuk melakukan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) dan guru diharapkan selalu mengontrol siswa-siswinya dalam menerapkan PHBS (Zubaidi *et al.*, 2017). Adanya Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di wilayah sekolah harus didukung oleh kesadaran diri sasaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)

yaitu siswa dan warga sekolah dan didukung dengan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam indikator Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di sekolah (Chrisnawati & Suryani, 2020). Dalam penerapan PHBS di sekolah dibutuhkan sarana prasarana seperti tempat cuci tangan dengan air mengalir dan sabun, tempat sampah terpisah antara sampah kering dan basah, tersedia kantin yang sehat dan lain sebagainya (Wayan *et al.*, 2020).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah anak usia SD dapat mempraktekan keterampilan mencuci tangan dan membersihkan kuku dengan benar dan tepat?
2. Bagaimana pengaruh keterampilan mencuci tangan sebelum dan setelah diberikan video mencuci tangan dan membersihkan kuku?

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efektifitas Edukasi Audiovisual Mencuci Tangan Dan Membersihkan Kuku Terhadap Tingkat Keterampilan Anak dalam Pencegahan Kasus Kecacangan di Desa Kemandungan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan karakteristik anak (nama, usia, jenis kelamin), meningkatkan keterampilan anak sebelum dan setelah pemberian video mencuci tangan dan membersihkan kuku serta anak diharapkan dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dirumah maupun disekolah.



2. Mengetahui tingkat keterampilan anak sebelum dan setelah diberikan edukasi audiovisual tentang mencuci tangan dan membersihkan kuku.
3. Mengetahui pengaruh edukasi video terhadap tingkat keterampilan anak sekolah dasar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat memberikan informasi dan bisa mengembangkan teori serta menambah wawasan ilmu pengetahuan berkenaan dengan Efektifitas Edukasi Audiovisual Mencuci Tangan Dan Membersihkan Kuku Terhadap Tingkat Keterampilan Anak dalam Pencegahan Kasus Kecacingan di Desa Kemandungan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

2. Secara Praktisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh adik tingkat dan dapat khasanah kepustakaan khususnya tentang Efektifitas Edukasi Audiovisual Mencuci Tangan Dan Membersihkan Kuku Terhadap Tingkat Keterampilan Anak dalam Pencegahan Kasus Kecacingan di Desa Kemandungan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

#### **E. Urgensi Penelitian**

Dengan Pemberian Aplikasi Video ini anak dapat mempraktekan mencuci tangan dan membersihkan kuku dengan benar dan tepat untuk mencegah kejadian

Kecacangan pada anak usia SD.

#### **F. Target Penelitian**

Target Penelitian ini ditujukan kepada anak usia SD Negeri 01 Kebandungan kelas 4,5 dan 6.

#### **G. Kontribusi Penelitian**

Hasil Penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pemberian video cuci tangan 6 langkah dan membersihkan kuku pada anak Usia SD dan penggunaan video ini dapat digunakan oleh siswa SD untuk meningkatkan kesehatannya.

#### **H. Luaran Penelitian**

Luaran yang diharapkan dalam penelitian ini adalah terpublikasikan sebagai artikel Nasional terakreditasi